

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan wadah yang tersedia dan terencana untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) melalui kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan pada semua jenjang pendidikan. Menurut Sukardjo, *dkk* (2009) pendidikan pada dasarnya menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu pula. Sumber daya manusia yang bermutu dipupuk sesuai dengan perkembangan potensi peserta didik semenjak pendidikan dasar, menengah maupun tinggi.

Pendidikan tidak terlepas dari kegiatan pembelajaran. Belajar menurut Spears dalam Suprijono (2009) adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar dan mengikuti arah tertentu. Jadi belajar adalah proses perubahan perilaku secara aktif, proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu, proses yang diarahkan kepada suatu tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman, proses melihat, mengamati, memahami sesuatu yang dipelajari.

Dalam proses belajar mengajar guru dituntut untuk dapat mewujudkan dan menciptakan situasi yang memungkinkan siswa untuk aktif dan kreatif. Sehingga siswa diharapkan dapat secara optimal melaksanakan aktivitas belajar sehingga tujuan instruksional yang telah ditetapkan dapat tercapai secara maksimal. Peran guru sangat penting dalam proses pembelajaran dengan melihat potensi yang dimiliki oleh siswa, tetapi pada saat penilaian pencapaian hasil belajar para guru sering

memberikan penekanan pada tujuan kognitif tanpa memperhatikan proses metakognitif.

Metakognitif merupakan suatu pengetahuan seseorang tentang proses kognitifnya sendiri atau kesadaran tentang apapun yang berhubungan dengan diri mereka sendiri. Seseorang yang memiliki kesadaran metakognitif biasanya dapat memulai pemikirannya dengan merancang, memantau dan menilai apa yang dipelajari (Nuryana & Bambang, 2012). Sebaliknya jika kesadaran metakognitif seseorang tidak terpenuhi maka dapat berdampak pada pemikiran yang kurang sistematis atau kurang runtut pada siswa. Hal ini juga dapat mengakibatkan siswa sulit dalam memahami konsep-konsep yang abstrak, yang berakibat pada rendahnya hasil belajar. Rendahnya kesadaran metakognitif juga dapat menyebabkan siswa tidak dapat memantau sejauh mana tujuan belajar yang dicapainya atau bahkan tidak mengetahui tujuan dari belajarnya (Adhitama *dkk*, 2018).

Sekolah merupakan sentra pendidikan yang berupaya secara maksimal untuk meningkatkan kualitas belajar dan kompetensi lulusan di semua jenjang pendidikan. Melalui pendidikan pula, terutama di sekolah seorang individu dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan keahlian yang dimilikinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang diakibatkan oleh adanya persaingan ilmu pengetahuan, teknologi, globalisasi, sosial dan budaya. Menggaris bawahi seorang individu yang berada di sekolah dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, apabila hal ini terus ditingkatkan oleh peserta didik maka bukan hanya pengetahuan (kognitif) yang dilatih tetapi juga mereka akan mampu dalam

sejumlah keterampilan (*skill*). Salah satu keterampilan yang dibutuhkan peserta didik yakni keterampilan berbicara.

Menurut Isnani (2013) Keterampilan berbicara penting untuk mempermudah berkomunikasi dengan orang lain. Keterampilan berbicara yang terbatas (tidak terampil) akan mengganggu kelangsungan proses berkomunikasi antara pemberi pesan dan penyimak (orang yang menerima informasi), dengan berbicara yang baik dan benar maka maksud pesan yang ingin disampaikan pemberi pesan dapat diterima dengan baik oleh penyimak. Sedangkan menurut Iskandarwassid, *dkk* (2008), meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi secara lisan dapat diupayakan dari beberapa metode dan teknik. Salah satunya adalah menerapkan penyampaian argumentasi.

Argumentasi adalah salah satu cara yang dapat digunakan untuk melatih keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran, dengan menerapkan pembelajaran berbasis argumentasi diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada setiap individu (siswa) mencapai tujuan yang dicita-citakan, misalnya kemudahan dalam mengungkapkan (berpendapat) pada peserta didik hingga mereka mampu mengembangkan keterampilan ini secara wajar, lancar, dan menyenangkan baik di dalam kelompok kecil maupun dihadapan pendengar umum yang lebih besar jumlahnya.

Peserta didik perlu mengembangkan kepercayaan yang tumbuh melalui latihan di dalam pembelajaran, sebagaimana Lin dalam Lubis (2018) mengatakan bahwa menyusun argument dan berargumentasi merupakan proses inti dari berpikir kritis, karena siswa akan mampu menggali kebenaran dari suatu pendapat untuk

mendebat, mengevaluasi pendapat, menaikan kualitas argmen dengan fakta-fakta yang mendukung dan menambahkan realita sesuai dengan kajian materi pebelajaran tersebut. Berdasarkan penelitian Khusnayain, *dkk* (2013) *skill* argumentasi dalam pembelajaran sains perlu untuk diterapkan guna membentuk siswa yang literasi terhadap pembelajaran sains.

Pembelajaran Biologi merupakan pembelajaran sains, lebih menekankan pada peletakan dasar mengenai pengembangan berpikir dalam menghasilkan konsep yang lebih memprioritaskan kegiatan menghafalkan konsep dan keterampilan proses siswa dalam pembelajaran selalu menyesuaikan dengan bahan kajian pelajaran tanpa memperhatikan aspek lain yang belum terlaksanakan. Menurut Pratiwi (2015) Biologi merupakan bagian dari Sains yang mempunyai dua dimensi, yaitu dimensi proses dan dimensi produk. Dimensi proses ini sangat terkait dengan kemampuan Metakognitif siswa, sedangkan dimensi produk terkait dengan hasil belajar siswa. Kemampuan Metakognitif dan prestasi akademik memiliki hubungan positif yang dapat diberdayakan. Kenyataan dalam pembelajaran biologi yang dilakukan selama ini semata-mata hanya menekankan pada penguasaan konsep kognitif yang didapatkan dengan tes tulis objektif, sedangkan ruang untuk Metakognitif kurang diberdayakan. Kegiatan belajar seperti ini membuat siswa cenderung belajar mengingat atau menghafal dan tanpa memahami atau tanpa mengerti apa yang diajarkan oleh gurunya.

Menurut Wartono (2005) mengemukakan bahwa pada pembelajaran Biologi dituntut adanya peran aktif dari siswa, karena pembelajaran Biologi merupakan proses ilmiah yang didasari dengan cara berpikir logis berdasarkan fakta-fakta yang

mendukung sehingga dibutuhkan pemahaman dan penguasaan konsep selama proses pembelajaran berlangsung agar siswa tidak mengalami miskonsepsi dan tidak kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal analisis tingkat tinggi pada setiap materi.

Materi evolusi merupakan salah satu materi sains pada pelajaran Biologi kelas XII SMA, dalam mengkaji materi evolusi siswa membutuhkan kemampuan berpikir yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, dan aspek-aspek lainnya, juga membutuhkan pemahaman untuk menangkap makna atau arti dari sebuah konsep yang dipelajari dari materi tersebut. Menurut Iskandar (2014) Metakognitif dalam pembelajaran Biologi dapat melatih siswa untuk berpikir tingkat tinggi serta mampu merencanakan, mengontrol dan merefleksi segala aktivitas berpikir yang telah dilakukan.

Penggunaan proses metakognitif selama pembelajaran, akan membantu siswa agar mampu memperoleh pembelajaran yang bertahan lama dalam ingatan dan pemahaman siswa. Materi evolusi juga berkaitan erat dengan pandangan dari berbagai kalangan agamawan, masyarakat, peneliti hingga pengajar (pendidik), yang masih hangat hingga saat ini untuk diperbincangkan dan dibahas dengan penggunaan strategi argumentasi sangat bagus dalam mewadahi siswa untuk menkomunikasikan fikiran mereka baik itu dalam bentuk pendapat atau saran yang berkaitan dengan materi pada saat pelajaran evolusi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Biologi di SMA Negeri 1 Telaga bahwa sekolah tersebut sudah menerapkan Kurikulum 2013, dan pernah dijadikan penelitian metakognitif pada pembelajaran biologi materi evolusi, permasalahan

yang terjadi di sekolah yakni kurangnya kemampuan peserta didik berkomunikasi secara lisan dalam pembelajaran misalnya dalam mengemukakan pendapat maupun sekedar menanyakan apa yang ingin mereka ketahui. Siswa lebih cenderung mengandalkan beberapa teman kelompok pada saat berdiskusi untuk dapat mengemukakan pendapat dan pertanyaan, ini terjadi karena pada pembelajaran biologi guru lebih cenderung menjelaskan karena untuk pemilihan metode pada pembelajaran biologi harus benar-benar dipastikan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Pada penelitian kali ini salah satu alternatif yang dapat mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan pembelajaran berbasis pengetahuan metakognitif untuk meningkatkan keterampilan argumentasi siswa pada materi evolusi .

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penerapan pembelajaran berbasis pengetahuan metakognitif terhadap peningkatan keterampilan argumentasi pada materi evolusi di SMA Negeri 1 Telega.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut, pembelajaran biologi di SMA Negeri 1 Telaga lebih sering dianggap sebagai suatu materi yang diperoleh dengan cara menghafalkan suatu konsep dan bukan memahami materi. Siswa umumnya kurang aktif berpartisipasi dalam kegiatan proses pembelajaran di kelas karena dibelajarkan dengan cara ceramah sehingga membuat siswa merasa kurang bersemangat saat menerima pembelajaran materi evolusi, dalam proses pembelajaran siswa cenderung

menjawab pertanyaan dengan menyampaikan kembali isi dari buku yang mereka baca dan tidak berusaha dalam menemukan, mencari bahkan menyatakan pemikiran mereka tentang alasan yang logis untuk kesempurnaan jawaban yang mereka berikan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah pada latar belakang, dan identifikasi masalah maka dapat dirumuskan bahwa permasalahan dalam penelitian ini yaitu, apakah penerapan pembelajaran berbasis pengetahuan metakognitif dapat meningkatkan keterampilan argumentasi siswa pada materi evolusi?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui penerapan pembelajaran berbasis pengetahuan metakognitif yang dilihat dari hasil *pre and posttest* terhadap peningkatan keterampilan argumentasi pada materi evolusi

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.5.1 Bagi Guru

Manfaat dari penelitian ini bagi guru adalah dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang berbeda serta guru dapat meningkatkan kemampuan metakognitif siswa dan argumentasi siswa.

1.5.2 Bagi Siswa

Manfaat dari penelitian ini bagi siswa yakni cara belajar mereka bukan dengan menghafalkan suatu konsep tetapi memahaminya, serta dapat melatih diri dalam mengemukakan pendapat saat berargumentasi.

1.5.3 Bagi Peneliti

Manfaat Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan keterampilan peneliti dalam mengelola pembelajaran sebagai calon tenaga pendidik dan memberikan informasi untuk memilih teknik yang cocok digunakan dalam pembelajaran.

